

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Menurut bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1534).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono upaya adalah usaha mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 107).

Upaya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk memberikan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik sehingga siswa dapat memiliki kemampuan akademis (*intellectual question*) maupun kemampuan emosional (*emotional question*) (Isjoni, 2013:82).

Bedasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan upaya adalah usaha atau memecahkan suatu masalah dalam mengembangkan cita-cita belajar yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman kepada siswa sehingga memiliki kemampuan akademis maupun emosional.

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti (Hamka Abdul Aziz, 2012: 19).

Guru juga disebut sebagai pendidik profesional dengan tugas utama yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Zainal Aqib & Elham rohmanto, 2007:149).

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 97).

Selain itu guru juga merupakan salah satu figur yang mempunyai amanat paling agung dan berat tanggung jawabnya. Eksistensi guru terhadap dekadensi moral sangat krusial sekali, karena baik buruknya nilai moral suatu bangsa ini terletak pada pundak seorang guru. Dan karenanya guru adalah sebuah *title* terhormat dan beliau seorang pembawa misi mulia bagi kehidupan ini (Manpan Drajat & M. Ridwan Effendi, 2014:52).

Menurut Syaodih dalam buku E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum (2011:13).

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” tetapi juga sebagai “pendidik” dan

sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (M. Yusuf Ahmad, 2011:61-62).

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya (Haidar Putra Daulay, 2014:11).

Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Abdul Mujib memberikan pengertian pendidikan Islam yakni sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (2010: 26).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha dan ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang memberikan bimbingan terhadap siswa agar terbentuk pribadi muslim yang baik.

2. Konsep Mendisiplinkan

Dalam KBBI Online disiplin berarti tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah).

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang

untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu (Mohamad Mustari, 2014:35).

Disiplin adalah sebagai sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang di tetapkan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Muchdarsyah Sinungan, 2008:145).

Menurut The Liang Gie dalam buku Ali Imron disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati (2005:182).

Selain itu disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang yang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola prilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “control diri” (*self control*) (Mohamad Mustari, 2014:36).

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan disiplin apabila melakukan peraturan yang ada di sekolah. (Mohamad Mustari, 2014:39).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa mendisiplinkan siswa adalah mengusahakan siswa untuk mematuhi dan mentaati peraturan-peraturan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam Yasni Murti adapun beberapa jenis disiplin adalah sebagai berikut:

a. Disiplin preventif

Disiplin preventif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para siswa agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Sasaran pokoknya adalah untuk mendorong disiplin diri siswa. Dengan cara ini para siswa menjaga disiplin diri mereka dan bukan karena suatu paksaan.

b. Disiplin korektif

Disiplin korektif adalah kegiatan diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran-pelanggaran berikutnya. Kegiatan korektif sering berupa bentuk suatu hukuman dan disebut tindakan kedisiplinan. Sasaran-sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, bersifat mendidik dan menilai, bukan tindakan negative yang bersifat menjatuhkan. Secara umum tindakan pendisiplinan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki pelanggaran.
- 2) Untuk menghalangi siswa lain melakukan pelanggaran serupa.
- 3) Untuk menjaga berbagai standar agar tetap konsisten dan afektif.

c. Disiplin progresif

Disiplin progresif adalah kegiatan yang memberikan hukuman-hukuman lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang

berulang. Tujuannya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil tindakan korektif sebelum dikenakan hukuman yang lebih berat. Sebuah contoh sistem disiplin progresif yang disusun atas dasar tingkat berat atau kasarnya hukuman secara ringkas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Teguran secara lisan oleh pendidik atau guru.
- 2) Teguran tertulis, dengan catatan dalam bentuk perjanjian.
- 3) Skorsing dari sekolah dalam beberapa hari.
- 4) Dipanggil orang tua.
- 5) Dikeluarkan dari sekolah (2013:20-21).

Adapun menurut pendapat Slameto kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

Seluruh staff sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar, kurang bertanggungjawab, karena bila tidak melaksanakan tugas, toh tidak ada sangsi. Hal mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin, untuk mengembangkan motivasi yang kuat. (Slameto, 2010:67).

Memberikan pujian kepada peserta didik juga dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik karena dengan memberikan pujian peserta didik akan merasa senang dan dihargai atas apa yang telah dilakukannya seperti

pendapat Wina Sanjaya yang mengatakan bahwa motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan. (Wina Sanjaya, 2009:29).

Motivasi juga dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik karena Motivasi adalah “pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. (Ngalim Purwanto, 2011:71).

Motivasi juga mengandung komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan*, dan *menopang* tingkah laku manusia.

- a. *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b. motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

- c. Untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu. (Ngalim Purwanto, 2011:72).

Hukuman juga berpengaruh terhadap penegakan kedisiplinan siswa ada konsekuensi saat peserta didik melanggar tata tertib sekolah atau tidak disiplin, seperti pendapat Mohamad Mustari yang mengemukakan disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan pelanggaran. Disiplin seperti ini penting, mengingatkan manusia memang harus dipaksa. Tanpa pemaksaan, kita mungkin tidak bisa memakan nasi. Kita bisa makan segala macam karena orang tua kita mengajarkan cara makan, termasuk memberi makan dari yang paling lunak sampai yang paling keras secara teratur (Mohamad Mustari, 2014:39).

3. Indikator kedisiplinan

Untuk itu, ada beberapa hal yang dapat membantu untuk membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin adalah sebagai berikut:

- a. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- b. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
- c. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah kita mulai.

- d. Menghindari mengulur-ulur waktu, Sibukkan diri kita pada pekerjaan, misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
- e. Berusaha untuk menjadi professional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- f. Menghindari kecemasan, mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- g. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik.
- h. Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
- i. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- j. Sering-seringlah bertanya, "apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya?"
- k. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang (Mohamad Mustari, 2014:41).

Menurut Witte dan Walsh dalam H.E. Mulyasa (2011:79) mengemukakan dua dimensi penting dari disiplin sekolah, yaitu: (1) persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin sekolah, dan (2) dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin sekolah.

Adapun indikator-indikator kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima, prosedur-prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya.
- b. Penyusunan tata tertib melibatkan dan mendengarkan aspirasi peserta didik.
- c. Terhadap pelanggaran-pelanggaran, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- d. Pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan peserta didik.
- e. Tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik melalui berbagai cara, termasuk menuliskannya dalam bentuk poster afirmasi yang dipanjang dilokasi-lokasi strategis.
- f. Sosialisasi dan penerapan tata tertib terutama difokuskan pada upaya membantu peserta didik memahami dan mampu menyesuaikan diri dengan setiap butir aturan dalam tata tertib tersebut.
- g. Orang tua peserta didik memberikan dukungan kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah.
- h. Penjatuhan hukuman atas pelanggaran tata tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif dari pengambilan tindakan tersebut.
- i. Penengakkan tata tertib merupakan bagian dan terintegrasi dengan upaya membangun budaya perilaku etik dan sikap disiplin, baik dilingkungan internal sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.

- j. Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik lainnya dengan rasa saling menghargai.
- k. Ada konsistensi/kesepakatan diantara para guru mengenai prosedur-prosedur disiplin bagi peserta didik.
- l. Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang harus dipatuhi secara konsisten dalam kelas (H.E. Mulyasa, 2011:79-80).

B. Penelitian Relevan

Adapun sebagai bahan rujukan bagi penulis dan untuk mendukung kevalidan dalam Skripsi ini, maka akan penulis sampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan Skripsi penulis bahas, antara lain:

Pertama, hasil penelitian Skripsi yang disusun oleh Nurfitri (2011) mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru yang berjudul “Upaya Guru dalam Menanggulangi Pelanggaran Peraturan Sekolah di SMP Negeri 15 Pekanbaru”. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besar Upaya Guru dalam Menanggulangi Pelanggaran Peraturan Sekolah di SMP Negeri 15 Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yang pertama adalah dilihat dari segi objeknya yang mana penelitian diatas meneliti di SMP Negeri 15 Pekanbaru, sedangkan penulis meneliti di SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Kedua penelitian ini membahas Menanggulangi Pelanggaran Peraturan Sekolah di SMP Negeri 15 Pekanbaru, sedangkan penulis membahas mengenai Meningkatkan

Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Pesamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas Upaya Guru.

Kedua, Hasil penelitian Skripsi yang disusun oleh Nur'adiana (2012) mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Negeri 4 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar". Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besar Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMP Negeri 4 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yang pertama adalah dilihat dari segi objeknya yang mana penelitian diatas meneliti di SMP Negeri 4 Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, sedangkan penulis meneliti di SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Kedua penelitian ini membahas Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator, sedangkan penulis membahas Upaya Guru Pendidikan Agama Islam. Persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas Meningkatkan Disiplin Siswa.

Ketiga, hasil penelitian Skripsi yang disusun oleh Susi Rohmah (2015) mahasiswa S1 Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru yang berjudul "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MTs Al-Hidayah Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten

Kuantan Singingi". Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besar Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MTs Al-Hidayah Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yang pertama adalah dilihat dari segi objeknya yang mana penelitian diatas meneliti di MTs Al-Hidayah Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan penulis meneliti di SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Kedua penelitian ini membahas Upaya Kepala Sekolah, sedangkan penulis membahas Upaya Guru Pendidikan Agama Islam. Persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas Meningkatkan Kedisiplinan.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap penelitian ini, oleh karena itu konsep teoritis tersebut perlu dioperasionalkan.

Kajian ini berkaitan dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mendisiplinkan siswa adalah usaha dan ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang memberikan bimbingan terhadap

siswa agar terbentuk pribadi muslim yang baik. Berdasarkan beberapa indikator-indikator kedisiplinan sebagai berikut:

Variabel	Indikator
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendisiplinkan Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuat peraturan tertulis yang menetapkan tingkah laku peserta didik yang bisa diterima, prosedur-prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya. 2. Guru menyusun tata tertib melibatkan dan mendengarkan aspirasi siswa. 3. Guru melakukan tindakan kedisiplinan dengan cepat Terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. 4. Guru memberikan tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan siswa. 5. Guru mensosialisasikan tata tertib kepada siswa melalui berbagai cara, termasuk menuliskannya dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang dilokasi-lokasi strategis. 6. Guru membantu siswa memahami dan mampu menyesuaikan diri dengan setiap butir aturan dalam tata tertib. 7. Orang tua peserta didik memberikan dukungan

	<p>kepada sekolah mengenai kebijakan disiplin sekolah.</p> <p>8. Guru memberi alasan dan maksud positif atas penjatuhan hukuman kepada siswa.</p> <p>9. Guru membangun budaya perilaku etik dan sikap disiplin, baik dilingkungan internal sekolah maupun dilingkungan luar sekolah.</p> <p>10. Peserta didik memperlakukan guru dan peserta didik lainnya dengan rasa saling menghargai.</p> <p>11. Ada konsistensi/kesepakatan diantara para guru mengenai prosedur-prosedur disiplin bagi peserta didik.</p> <p>12. Guru memiliki standar tertulis tentang perilaku peserta didik yang harus dipatuhi secara konsisten dalam kelas</p>
--	---

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

